

## Model Pengembangan Parental Involment dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Tengah Pandemi Covid-19 di MAN 1 Sinjai

Suriyati<sup>1</sup>, Indirwan<sup>2</sup> R. Nurhayati<sup>3</sup>, Agus Suwito<sup>4</sup> A. Taufiq Nur<sup>5</sup>, Muhammad Kadir<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>IAI Muhammadiyah Sinjai, Indonesia

E-mail korespondensi: [suriyati.iaim@gmail.com](mailto:suriyati.iaim@gmail.com)



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

### Abstract

*The purpose of this study was to find a parental involvement model in learners at MAN 1 Sinjai Kab. Sinjai, in addition to finding character education patterns with parental involvement development models in learners in MAN 1 Sinjai. So as to be able to find a model of parental involvement development during the covid-19 pandemic in MAN 1 Sinjai Regency to achieve good character. The author uses heuristic approaches, sociology, phenomenology and ethnography. This type of research is qualitative. The way the research method of data collection by using data in this study is the subject from which the data is obtained directly from informants who are closely related to the problems that will be studied including teachers and parents of learners bonded with the model of parental involvement development in shaping the character of learners in the covid-19 pandemic. The results of this study showed that the parental involvement model in MAN 1 Sinjai by involving parents massively at home to see the character of learners by providing a guidebook for parents so as to minimize deviations of their children's character during the learning process from home so that character patterns that have been mapped by previous educators are able to through learning from home, Then the school culture is maintained as a characteristic of institution in the hope that the culture can be attached to learners in order to form a good character, furthermore, this parental involvement model is developed by teachers considering in the covid-19 pandemic. Affect all aspects including parental involvement, steps taken by educators include building intensive communication with parents, involving parents when formulating parental involvement models, educating parents, supervising both educators and parents and evaluating the behavior of learners so as to provide positive feedback.*

**Keywords:** Parental Involvement, Character, Covid-19

### Abstrak

Tujuan penelitian ini ialah untuk menemukan model *parental involvement* pada peserta didik di MAN 1 Sinjai Kab. Sinjai, di samping itu pula untuk menemukan pola pendidikan karakter dengan model pengembangan *parental involvement* pada peserta didik di MAN 1 Sinjai Kabupaten Sinjai. Sehingga mampu menemukan satu model pengembangan *parental involvement* masa pandemik covid-19 di MAN 1 Sinjai Kabupaten Sinjai guna mencapai karakter yang baik. Penulis menggunakan pendekatan heuristik, sosiologi, fenomenologi dan etnografi. Jenis penelitian ini tergolong kualitatif. Cara pengumpulan data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data diperoleh secara langsung dari informan diantaranya guru dan orangtua peserta didik berikatan dengan model pengembangan *parental involvement* dalam membentuk karakter peserta didik di masa pandemic covid-19. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model *parental involvemmet* di MAN 1 Sinjai dengan melibatkan orang tua secara massif di rumah untuk melihat karakter peserta didik dengan memberikan buku panduan bagi orang tua sehingga mampu meminimalisir penyimpangan karakter anaknya saat proses belajar dari rumah sehingga pola-pola karakter yang telah di petakan oleh pendidik sebelumnya mampu melalui tahap belajar dari rumah, kemudian budaya sekolah tetap dipertahankan sebagai ciri khas dari isntitusi dengan harapan budaya tersebut dapat melekat pada peserta didik agar membentuk karakter yang baik, selanjutnya, model *parental involvement* ini di kembangkan oleh guru mengingat di masa pandemik covid-19 memengaruhi segala aspek termasuk *parental involvement*, Langkah yang ditempuh oleh pendidik diantaranya membangun komunikasi secara intensif terhadap orang tua, melibatkan orang tua saat merumuskan model *parental involvemmet*, mengedukasi orang tua, melakukan pengawasan baik pendidik dan orang tua dan melakukan evaluasi atas tingkah laku dari peserta didik sehingga mampu memberikan dampak positif.

**Kata Kunci:** Parental Involvemmet; Karakter; Covid-19

## 1. Pendahuluan

Wabah Corona Virus Disease (Covid-19) yang melanda lebih hampir seluruh dunia, telah memberikan tantangan tersendiri bagi pengelolaan lembaga pendidikan, mulai dari SD, SMP, SMA bahkan sampai pada perguruan tinggi. Demi mengurangi penyebaran covid-19 ini pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan, seperti isolasi, social and physical distancing, mewajibkan memakai masker hingga pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Kondisi ini mengharuskan warganya untuk tetap stay at home, bekerja, beribadah dan belajar (Sanjaya, 2020: 10).

Kondisi demikian menuntut lembaga pendidikan untuk melakukan inovasi dalam proses pembelajaran. Salah satu bentuk inovasi tersebut ialah dengan melakukan pembelajaran secara online atau daring (dalam jaringan). Akan tetapi, dalam pembelajaran daring ini tidak terlepas dari permasalahan yang menjadi hambatan dalam pelaksanaannya, termasuk pembentukan karakter peserta didik yang sulit selama pelajaran online.

Khususnya pada sekolah MAN 1 Sinjai saat ini disinyalir sedang mengalami keterpurukan dan keterbelakangan serta penurunan kualitas karakter peserta didik yang mengutamakan religiusitas. Hal ini ditandai dengan munculnya degradasi moral yang tidak saja menimpa kepada pelajar dan mahasiswa, religus, nasionalis, integritas, mandiri, gotong royong, berpikir secara kritis, saling menghormati serta adil dalam segala hal.

Secara kasat mata degradasi moral itu tampak pada perilaku keseharian masyarakat, seperti tergesernya nilai sopan santun dan penyimpangan perilaku yang lain, seperti mabuk, sex bebas, narkoba, tawuran, kebut-kebutan, dan sebagainya. Lebih luas lagi degradasi moral itu, sudah mewabah secara kronis, seperti berbohong, mencuri, berjudi, aborsi bahkan pembunuhan. Permasalahan tersebut, terus berkembang dimasyarakat sepertinya menjadi tidak terkendali yang kemudian menjadi penyakit

Perilaku mereka bahkan seringkali menjurus pada tindakan kekerasan (bullying) yang meresahkan masyarakat dan bahkan tindakan kriminal seperti pemalakan, penganiayaan, bahkan pembunuhan (Kemendiknas, 2011: 2). Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujudnya dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

Seorang tidak cukup hanya diberikan bekal pembelajaran dalam hal intelektual semata tetapi juga harus diberi dari segi hal moral dan spiritualnya, seharusnya pendidikan karakter harus hadir sebagai satu solusi perkembangan intelektualnya dimulai sejak mereka duduk di bangku sekolah (Agus Rukianto, 2009: 64).

Upaya merespon kondisi tersebut di atas, nilai-nilai karakter perlu dikenalkan kembali kepada peserta didik melalui pendidikan. Melalui pendidikan diharapkan terjadi tranformasi yang dapat menumbuhkembangkan karakter positif serta mengubah watak dari yang tidak baik menjadi baik dengan melalui model parental involvement. Ki Hajar Dewantara dengan tegas menyatakan bahwa “pendidikan” merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellect), dan tubuh anak. Jadi jelaslah, pendidikan merupakan wahana utama untuk menumbuhkan karakter yang baik. Di sinilah pentingnya pendidikan karakter (Kemendiknas, 2010: 3).

Salah satu sekolah ternama di kabupaten Sinjai yaitu MAN 1 Sinjai melaksanakan proses pengembangan dalam sekolah maupun di luar sekolah menggunakan berbagai macam pendekatan dan model pembelajaran dengan harapan bahwa bentuk karakter pada peserta didik yang bisa memberikan kepercayaan diri untuk mengembangkan kemampuan dimiliki setiap peserta didik mampu membantu mereka mengapai cita-cita. Namun tidak seperti yang kita bayangkan selama ini, peserta didik seakan-akan kehilangan jati diri mereka, tidak percaya diri, bolos dari sekolah, toleransi kurang dan yang lebih parahnya berdasarkan hasil observasi dilapangan seringnya di dapati peserta didik dari MAN 1 Kabupaten Sinjai yang bolos pada jam pelajaran, hal ini tidak mencerminkan sebagai pelajara yang baik.

Olehnya itu, untuk membentuk karakter peserta didik diperlukan satu pengembangan model yang pas pada pembelajaran online di masa pandemik covid-19 yang mampu membetuk karakter dari peserta didik. model pengembangan Parental involvement yang dapat mengakomodasi ranah kognitif,

Psikomotori dan afektif peserta didik, tetapi juga dapat membentuk karakter peserta didik seperti tersebut di atas yakni mode pengembangan parental involvement.

Jadi, berdasarkan dari uraian di atas. Maka, peneliti merasa perlu untuk menemukan model parental involvement pada peserta didik MAN 1 Sinjai Kabupaten Sinjai, dan mengetahui pola pendidikan karakter dengan model pengembangan parental involvement pada peserta didik di MAN 1 Sinjai Kabupaten Sinjai, serta menemukan model pengembangan parental involvement masa pandemik covid- 19 di MAN 1 Sinjai Kabupaten Sinjai.

## 2. Metode

### 2.1 Jenis dan Pendekatan

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan heuristik, sosiologi, fenomenologi dan etnografi

### 2.2 Subjek dan lokasi penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Guru dan Orang tua Siswa. Adapun Penelitian ini dilaksanakan di sekolah MAN 1 Kabupaten Sinjai yang berlokasi di jalan Poros Lapan, Sinjai Utara Kabupaten Sinjai provinsi Sulawesi Selatan. dengan pertimbangan pemilihan lokasi merupakan satu sekolah bercorak Islami dan selalu mengutamakan karakter demi membentuk peserta didik yang handal.

### 2.3 Metode Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan beberapa metode dalam mengumpulkan data, yaitu dokumentasi, Rekaman arsip. Wawancara, Observasi, dan perangkat fisik.

### 2.4 Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh secara langsung dari informan yang erat kaitannya dengan masalah yang akan diteliti yaitu Model Pengembangan *Parental Involvement* Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik SMAN 1 Kabupaten Sinjai. Diantaranya pendidik, dan orang tua peserta didik. Kemudian data selanjutnya diperoleh secara tidak langsung dari informan atau data tambahan yang digunakan bila diperlukan, yang diperoleh melalui penelusuran berupa data dokumen dan laporan serta unsur penunjang lainnya.

### 2.5 Instrumen Penelitian

Adapun yang menjadi instrumen dalam penelitian ini adalah Pedoman observasi yaitu berupa catatan-catatan yang menjadi pokok permasalahan yang akan peneliti observasi, Pedoman wawancara yaitu berupa catatan pertanyaan-pertanyaan yang akan digunakan untuk menggali informasi dari informan dalam pengumpulan data penelitian, dan Alat dokumentasi yaitu berupa alat tulis, kamera, alat perekam dan peralatan- peralatan yang dipergunakan untuk memudahkan penelitian.

### 2.6 Uji Keabsahan Data

Uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap hasil penelitian yang dilakukan dengan cara 4 triangulasi yaitu Triangulasi metode, Triangulasi antar-peneliti, Triangulasi sumber data, dan Triangulasi teori.

### 2.7 Teknik Pengolahan dan Analisis data

Proses dalam analisis data dilakukan melalui tiga tahapan secara berkesinambungan, yaitu mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan seluruh analisis, peneliti melakukan rekonstruksi dalam bentuk deskripsi, narasi dan argumentasi hingga menarik kesimpulan kredibel. Pada tahap ini dilakukan pengkajian tentang kesimpulan yang telah diambil dengan data pembanding teori tertentu, melakukan proses member check atau melakukan proses pengecekan ulang, mulai dari pelaksanaan pra survei (orientasi), wawancara, observasi dan dokumentasi, kemudian membuat kesimpulan umum untuk dilaporkan sebagai hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

di terapkan di MAN 1 Sinjai yaitu Komunikasi tiga arah (Pendidik-Orang Tua- Siswa). Komunikasi banyak arah (Multi Arah) komunikasi tidak hanya terjadi antara pendidik dengan peserta didik, tetapi juga antara orang tua, pendidik dan peserta didik. Proses belajar mengajar dengan pola komunikasi multi arah mengarahkan kepada proses pengajaran yang mengembangkan kegiatan peserta didik yang optimal, sehingga menumbuhkan siswa untuk belajar aktif, diskusi walaupun itu secara online maka komunikasi multi arah merupakan strategi yang dapat digunakan komunikasi in Selain dari pada membangun komunikasi yang baik di butuhkan pula kerjasama antara orang tua dengan pendidik agar proses belajar mengajar berjalan baik hal ini di pertegas pula dengan mengatakan “Kerja sama orang tua dengan pendidik”.

Keterlibatan orangtua (parent involvement) dapat meningkatkan prestasi matematika, keterlibatan tersebut dapat berupa dorongan yang diberikan orangtua, seperti membantu anak dalam pembelajaran Yan dan Lin menjelaskan bahwa parent involvement sebagai bentuk dari social capital secara umum merupakan sebuah prediktor penting dalam menjelaskan prestasi dimana social capital tersebut dibangun dari kekuatan hubungan antara orang dewasa dan anak (Yam dan Lin, 2005: 116). Partisipasi orang tua sangatlah penting dalam pendidikan anak, karena bukan hanya di sekolah anak harus mendapat pendidikan tapi juga di rumah bersama keluarga yaitu pendidikan dari ayah dan ibu (Ali Muhsin, 2017: 130). Karena itu, sekolah harus dapat memanfaatkan peran orang tua yang sangat sentral dalam membina karakter siswa.

Model parental involvement menjadi salah satu model dalam membangun karakter kehidupan yang ada di tengah masyarakat global. Karena kualitas hubungan keluarga menjadi salah satu unsur penting dalam membangun dan saling mendukung satu sama lain. Dengan adanya paradigma pembangunan berkelanjutan menjadi salah satu indikator utama pembangunan karakter peserta didik saat ini, maka salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan mengembangkan serangkaian kegiatan yang secara konsisten dilakukan untuk mengubah, membangun paradigma orang tua dan pendidik mengenai konteks kualitas kehidupan yang harus dilakukan, sehingga dapat memberikan nilai tambah bagi kehidupan peserta didik itu sendiri membentuk karakternya.

Parental involment tergantung dari bagaimana suatu lingkungan keluarga membentuk aturan (perilaku, norma dan nilai) yang harus dipatuhi oleh anggota keluarganya. Pola pengasuhan ini dibentuk oleh orangtua yang terdiri dari ayah dan ibu untuk memberikan pendidikan pada peserta didiknya sehingga dapat membekas pada diri peserta didik dan menjadikan karakteristik dan pribadi bagi diri peserta didik karena parental improvment merupakan Pendidikan yang berlangsung dalam keluarga yang dilaks peserta didikan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggungjawabnya dalam mendidik peserta didik dalam keluarga dan membangun Kerjasama yang baik dengan pihak keluarga.

Keterlibatan orangtua secara langsung terkait pendidikan peserta didiknya, dengan adanya kerjasama antara orangtua dengan pendidik, peranan dirumah terhadap peserta didik untuk mengoptimalkan perkembangan belajar peserta didik, dan tidak menutup kemungkinan melalui pihak penunjang pendidikan peserta didik di luar sekolah. Maka dari hasil wawancara ditemukan bahwa Untuk melihat bentuk dari parental involvement dapat dilihat hasilnya seperti, a) Sebelum masuk pembelajaran di mulai dalam dan doa serta membaca Al- Qur'an.pembentukan.karakter ketuhanan, b) Dalam pembelajaran, pemberian latihan soal. peserta didik mngerjakan dgn penuh tanggung jawab, kerja sama serta kemandirian.diskusi dan menghargai perbedaan, c) Hadir tepat waktu di pembelajaran. karakter disiplin.

Hasil wawancara peneliti mengatakan Langkah-langkah yang dilakukan untuk merealisasikan parental involvement ini diatanranya 1), Konfirmasi 2). Diskusi 3). Realisasi. Konfirmasi dilakukan untuk memastikan apakah betul model yang telah disepakati oleh pendidik dengan orang tua peserta didik dilaks peserta didikan dengan baik, kemudia diadakanya diskusi, untuk mempertemukan pelbagai saran-saran dari kedua belah pihak untuk mengawasi pembelajaran di rumah semasa pandemik, dan yang terakhir adalah melakukan raelisasi dari apa yang telah di rencpeserta didikan dan dibicarakan, baik pihak maupun orang tua selama pembelajaran berlangsung hal ini akan di awasi oleh orang tua dan melaporkan hal-hal yang terjadi pada peserta didik saat belajar dan itu akan di tandak lanjuti oleh pendidik dengan cara memperbaiki pembelajaran.

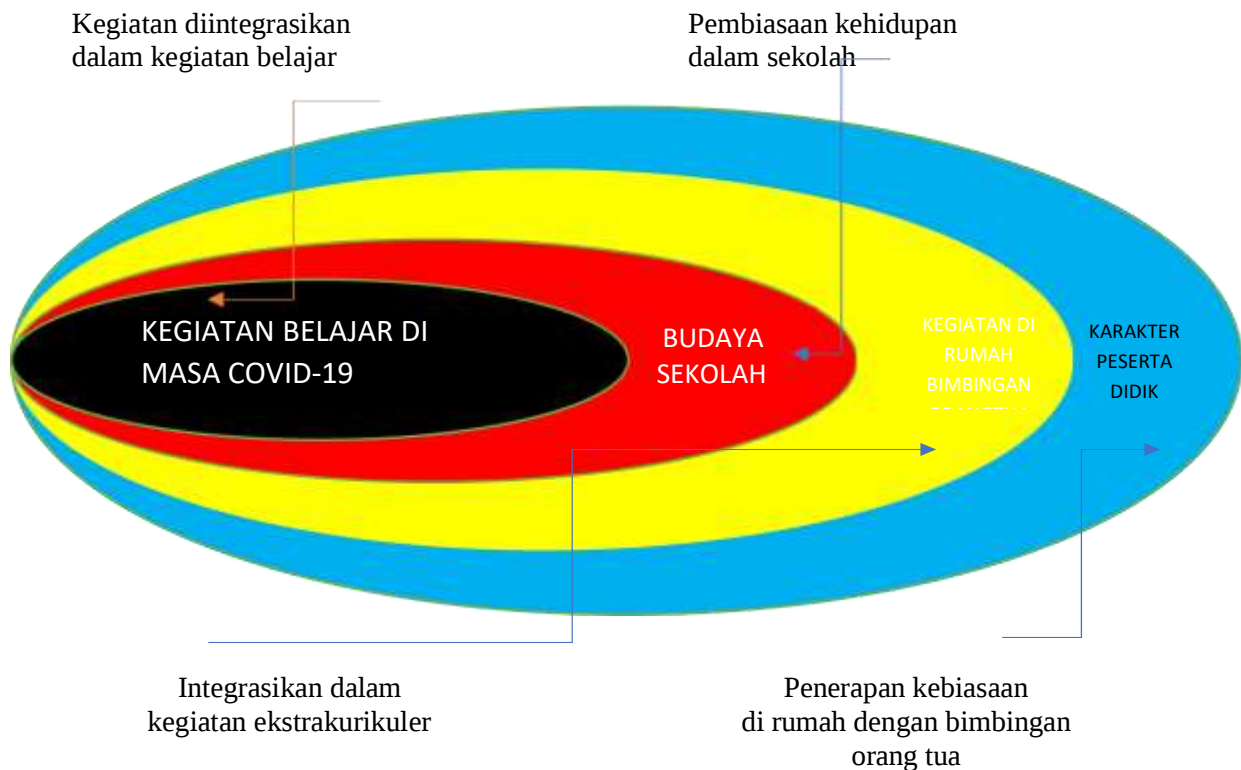
Kegiatan seperti ini sudah berlangsung lama dan dilakukan secara rutin, pihak sekolah mengadakan pertemuan dengan orang tua siswa di awal tahun pembelajaran, melakukan komunikasi

dengan orang tua siswa. Mengawali orangtua memilih sekolah untuk peserta didiknya, berarti harus menerima segala aturan di sekolah pilihan itu. Orangtua juga harus memahami bahwa, sekolah dan pendidik merupakan kesatuan yang tak terpisahkan. Sehingga orangtua harus sadar pendidik mewakili pihak sekolah memiliki hak dan kewajiban, demikian pula sebaliknya, orangtua juga harus menanggapi dengan baik dengan melakukan hal yang sama. Komunikasi orangtua dengan pihak sekolah harus dibangun semata-mata demi kepentingan kemajuan belajar peserta didik. Selain itu akan terjalin hubungan harmonis orangtua-sekolah dalam rangka bersama-sama memajukan pendidikan.

Yang menjadi keunggulan dari parental involvement adalah di MAN 1 sinjai adalah:

- a. Parenting merupakan hal yang dapat membantu keluarga membangun lingkungan rumah yang dapat mendukung peserta didik sebagai siswa. Dalam hal ini parenting dijalankan oleh orangtua kepada peserta didik berupa tugas-tugas dasar untuk menunjang belajar di sekolah. Hal lainnya termasuk kelengkapan belajar yang dibutuhkan peserta didik, dan penetapan segala aturan yang dapat diberikan orangtua di rumah (Epstein, 2001). Termasuk dalam aspek ini diantaranya jadwal menonton TV, jadwal jam malam dalam bermain, aturan yang diberlakukan di rumah mengenai belajar, dan kehidupan peserta didik.
- b. Komunikasi yang dimaksud adalah terjalinnya komunikasi efektif antara orangtua dan pendidik, dengan komunikasi yang baik untuk program sekolah dan progres belajar peserta didik di sekolah dan di rumah. Komunikasi dapat dilihat melalui kunjungan yang dihadiri orangtua ke sekolah, baik demi peningkatan kualitas dan kuantitas pendidikan peserta didik ataupun pengembangan program sekolah. Komunikasi juga dapat berisi informasi mengenai masalah siswa di sekolah, adanya laporan dari sekolah mengenai kegiatan siswa, dan dapat berupa saran dari orangtua terkait belajar siswa di sekolah
- c. *Volunteering* adalah keterlibatan orangtua melalui hal yang bersifat sukarela demi pendidikan peserta didik mereka. Pada kondisi ini orangtua dapat mengambil bagian dalam kegiatan sekolah peserta didik, memberikan waktu, dan kemampuan orangtua dalam belajar peserta didik. Berbagai hal yang dapat dilakukan secara sukarela oleh orangtua akan dapat mendukung pendidik atau komunitas lain, dan siswa terkait aktifitas belajar. *Volunteering* yang diberikan dapat berupa kesediaan waktu dari orangtua untuk terlibat langsung dengan pendidik dalam mendukung kegiatan dan prestasi siswa, dan ikut serta dalam kegiatan sekolah peserta didik seperti memberikan waktu dalam kegiatan seni peserta didik di sekolah
- d. *Learning at home*, lebih kepada pemberian informasi dan gagasan daripada orangtua tentang bagaimana membantu peserta didik dengan pekerjaan sekolah, dan kegiatan yang berhubungan dengan pengembangan belajar peserta didik. *Learning at home* dapat berupa orangtua memberikan dorongan terhadap penyelesaian tugastugas yang ada di sekolah, aturan yang dapat diberikan orangtua mengenai penyelesaian tugas sekolah di rumah, adanya dorongan di rumah untuk memberikan arahan kemajuan peserta didik di dalam pendidikan di masa depan, diskusi mengenai isu-isu di sekolah yang akan membuat peserta didik tahu tentang pengembangan potensi dalam belajar
- e. *Decision making* adalah orangtua ikut terlibat secara aktif melalui kegiatan dari sekolah dalam mengambil keputusan dalam peningkatan kualitas pendidikan peserta didik sebagai siswa. dalam hal ini orangtua dapat terlibat dengan menjadi anggota dewan sekolah, komite, atau anggota lain yang dapat memiliki suara dalam pengembangan pendidikan peserta didik. Melalui hal ini, enam aspek keterlibatan dapat dikembangkan dengan baik
- f. Pada *collaborating with community* orangtua terlibat dengan sekolah, serta komunitas atau masyarakat yang dapat mendukung perkembangan pendidikan peserta didik. Melalui *collaborating with community* orangtua dapat mengarahkan peserta didik, mendorong peserta didik mereka untuk terlibat dalam lembaga atau komunitas pendukung belajar mereka.

Pendekatan komprehensif ini dapat juga dimaknai bahwa sekolah dapat melakukan intervensi dan mengintegrasikan pendidikan nilai ke dalam seluruh program sekolah Pendidikan karakter jika menggunakan model parental involvement di SMA 1 sinjai sebagai berikut:



**Gambar 3.1 Pembentukan Karakter**

Menunjukkan bahwa, revitalisasi pendidikan karakter dapat dilakukan dengan cara mengintegrasikan dalam belajar pada setiap mata pelajaran, penciptaan budaya sekolah yang kondusif, kegiatan ekstra kurikuler, kegiatan keseharian di rumah dengan bimbingan orang tua. Agar pembentuk karakter bisa efektif, maka berbagai pengalaman belajar peserta didik hendaknya: berorientasi konstruktivistik, menerapkan pembelajaran aktif, menerapkan proses-proses *understanding*, *action* dan *reflection*.

Libatkan siswa dalam pengalaman belajar yang memunculkan prinsip: tekankan pada karakter atau tekankan pada kemampuan berpikir, berdiskusi, dan berkegiatan dalam pengalaman belajar peserta didik. Pilih dan gunakan sumber dan media pembelajaran dengan memanfaatkan situasi kehidupan riil, dan menggunakan penilaian otentik, dalam berbagai pengalaman belajar baik melalui pembelajaran di kelas, budaya sekolah, ekstra kurikuler, dan bimbingan masyarakat.

Demi tercapainya pendidikan karakter yang berhasil di sekolah, tidaklah logis jika tuntutan itu hanya diarahkan pada peserta didik. Tanggung jawab yang seharusnya lebih besar lagi justru terletak di pundak kita, para pendidik, karena bagaimana pun setiap peserta didik atau siswa yang kita bina akan melihat contoh nyata pelaksanaan karakter yang kita ajarkan tidak lain dari perilaku maupun perkataan kita sehari-hari. Oleh sebab itu, pendidik harus menjadi teladan atau pelaku pertama dari karakter yang diajarkan kepada setiap peserta didik.

Selain keteladanan, pendidik juga harus menjalin relasi yang baik dengan orang tua peserta didik. Hal ini penting agar pendidik dapat bekerja sama dengan orang tua untuk memantau konsistensi perkembangan karakter peserta didik baik di sekolah maupun di rumah. Bisa terjadi suatu situasi di mana seorang peserta didik berakhlak baik di sekolah tetapi ketika siswa berada di rumah hal sebaliknya yang terjadi. Seorang siswa bisa menjadi peserta didik yang sangat patuh terhadap pendidik di sekolah, tetapi menjadi peserta didik yang sangat memberontak terhadap orang tua di rumah.

Untuk mencegah hal tersebut, pendidik dan orang tua harus saling bertukar informasi tentang perkembangan karakter peserta didik. Kuesioner adalah cara sederhana yang dapat digunakan oleh pendidik untuk mendapatkan informasi dari orang tua tentang perkembangan karakter peserta didik di rumah. Kuesioner tersebut berisikan pertanyaan-pertanyaan sederhana berkaitan dengan karakter yang dipelajari peserta didik di sekolah dan orang tua bertugas untuk memberikan jawaban dalam kaitan pelaksanaan karakter tersebut oleh peserta didik di rumah. Informasi dari orang tua yang didapat oleh pendidik dapat dijadikan salah satu pertimbangan untuk Di samping orang tua, pendidik juga dapat meminta setiap peserta didiknya untuk menilai perkembangan karakter temannya satu sama lain. Dengan menggabungkan informasi dari orang tua, siswa, maupun dari pendidik sendiri maka penilaian perkembangan karakter yang diberikan oleh pendidik kepada setiap peserta didiknya akan lebih obyektif.

Bilamana *parental involvement* dapat membentuk karakter peserta didik dan berjalan sebagaimana mestinya, setiap peserta didik bukan hanya berkembang dalam hal perilaku moral atau karakternya saja tetapi berdampak juga pada perkembangan akademisnya. Pernyataan ini didasari pada dua alasan. Pertama, jika pendidikan karakter di sekolah mengembangkan kualitas hubungan antara pendidik dan peserta didik, serta hubungan antara peserta didik dengan orang lain, maka secara tidak langsung akan tercipta lingkungan yang baik untuk mengajar dan belajar. Kedua, pendidikan karakter juga mengajarkan kepada siswa tentang kemampuan dan kebiasaan bekerja keras serta selalu berupaya untuk melakukan yang terbaik dalam proses belajar mereka di dalam keluarga yang di awasi oleh orang tua di masa pandemic covid-19.

Hasil wawancara terkait pola pendidikan karakter dengan model pengembangan *parental involvement* pada peserta didik ditemukan bahwa untuk mendukung Pendidikan karakter di sekolah MAN 1 Sinjai dengan model *parental involvement* memberikan peran besar kepada orang tua peserta didik. Tampaknya tidak dapat disangkal lagi bahwa keluarga mempunyai pengaruh yang besar dalam sosialisasi pendidikan karakter bagi peserta didik-peserta didik. Namun, juga adanya fakta bahwa semakin banyak bukti yang menunjukkan bahwa sekolah dapat membuat perbedaan dalam pengembangan karakter peserta didik-peserta didik.

Anggapan umum menyatakan bahwa keluarga merupakan pendidik karakter yang pertama dan utama bagi peserta didik-peserta didik. Orang tua adalah pendidik dalam pendidikan karakter yang mempunyai pengaruh sangat besar dan bertahan lama karena hubungan orang tua dan peserta didik berlangsung sepanjang hayat, tidak dapat diputus oleh siapa pun atau dengan sebab apa pun. Hubungan orang tua dan peserta didik juga mengandung hubungan khusus yang signifikan. Menurut Gichara mendidik anak tidak sekedar mengubah perilaku dalam waktu sekejap tetapi mendidik harus sarat dengan pengajaran untuk membentuk manusia seutuhnya, baik fisik maupun mental (Gichara, 2013: 1).

Menurut penulis ada 3 peran utama yang dapat dilakukan orang tua dalam mengembangkan karakter peserta didik. a) Berkewajiban menciptakan suasana yang hangat dan tenang. Tanpa ketenangan, akan sukar bagi peserta didik untuk belajar apa pun dan peserta didik akan mengalami hambatan dalam pertumbuhan jiwanya. Ketegangan dan ketakutan adalah wadah yang buruk bagi perkembangan karakter peserta didik. b) menjadi panutan yang positif bagi peserta didik sebab peserta didik belajar terbanyak dari apa yang dilihatnya, bukan dari apa yang didengarnya. Karakter orang tua yang diperlihatkan melalui perilaku nyata merupakan bahan pelajaran yang akan diserap peserta didik. c) mendidik peserta didik artinya mengajarkan karakter yang baik dan mendisiplinkan peserta didik agar berperilaku sesuai dengan apa yang telah diajarkannya.

Pendidikan Karakter melalui cara-cara dan proses-proses dengan pendekatan menyeluruh. Pendekatan menyeluruh dalam pendidikan karakter adalah cara pandang bahwa untuk membangun karakter perlu menciptakan sebuah sistem pendidikan karakter yang memungkinkan seluruh unsure-unsur karakter. Sikap baik yang dimiliki oleh peserta didik-peserta didik tersebut akan perlahan menghilang jika nilai-nilai yang telah diajarkan di sekolah tersebut tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan rumah. Dengan alasan tersebut, sekolah dan keluarga haruslah seiring dalam menyikapi masalah yang muncul. Dengan adanya kerja sama antara kedua pihak. Agar karakter peserta didik terbentuk dengan baik.

Dari hasil Pendidikan karakter bukan hanya disiplin religius semata tetapi harus memenuhi ke 6 aspek ini sebagai berikut: 1) *Respect* (penghormatan); Esensi penghormatan (*respect*) adalah untuk

menunjukkan bagaimana sikap kita secara serius dan khidmat pada orang lain dan diri sendiri. Rasa hormat biasanya ditunjukkan dengan sikap sopan dan juga membalas dengan kebaikan, baik berupa sikap maupun pemberian. Sedangkan rasa hormat juga biasa berarti bersikap toleran, terbuka, dan menerima perbedaan sekaligus menghormati otonomi orang lain; 2) *Responsibility* (tanggung jawab); Sikap tanggung jawab menunjukkan apakah orang itu punya karakter yang baik atau tidak. Orang yang lari dari tanggung jawab sering tidak disukai artinya itu adalah karakter yang buruk; 3) *Citizenship-civic Duty* (kesadaran berwarga-negara); Karakter yang diperlukan untuk membangun kesadaran berwarganegara ini meliputi berbagai tindakan untuk mewujudkan terciptanya masyarakat sipil yang menghormati hak-hak individu; 4) *Fireness* (keadilan dan kejujuran); Keadilan bisa mengacu pada aspek kesamaan (sameness) atau memberikan hak-hak orang lain secara sama. Bisa pula berdasarkan apa yang telah diperbuatnya: orang yang bekerja keras akan mendapatkan lebih baik dan lebih banyak artinya ada aspek-aspek yang harus dilihat ketika kita memahami nilai keadilan; 5)

*Caring* (kepedulian dan kemauan berbagi); Kepedulian adalah perekat masyarakat. Kepedulian adalah sifat yang membuat pelakunya merasakan apa yang dirasakan orang lain, mengetahui bagaimana rasanya jadi orang lain, kadang ditunjukkan dengan tindakan memberi atau terlibat dengan orang lain tersebut; 6) *Tristworthiness* (kepercayaan). Adapun kepercayaan menyangkut beberapa elemen karakter antara lain; integritas, merupakan kepribadian dan sifat yang menyatukan antara apa yang diucapkan dan dilakukan; kejujuran, apa yang dikatakan adalah benar sesuai kenyataannya; menepati janji, apa yang pernah dikatakan untuk dilakukan, benar-benar akan dilakukan; kesetiaan, sikap yang menjaga hubungan dengan tindakan tindakan untuk menunjukkan baiknya hubungan, bukan hanya memberi, melainkan juga menerima hal-hal positif untuk terjalinnya hubungan.

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan benar atau salah, akan tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan sehingga peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menetapkan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari.

Acapkali terdengar ungkapan bahwa baik atau buruknya karakter seseorang merupakan warisan atau bawaan sejak lahir yang tidak dapat diubah. Pandangan tersebut tentu saja keliru. Karena karakter yang dimiliki oleh manusia tidak bersifat statis tetapi dinamis. Itu sebabnya kita bisa melihat bahwa ada orang yang dulunya jahat sekarang menjadi baik. Sebaliknya, ada orang yang dulunya baik tapi kemudian berubah menjadi jahat. Menyikapi keberadaan karakter yang dinamis, maka pendidikan karakter memiliki peluang bagi penyempurnaan diri manusia. Dengan kata lain, pendidikan karakter memainkan peranan penting dalam mengarahkan sekaligus menguatkan seseorang untuk memiliki karakter yang baik dalam hidupnya.

Perubahan alami yang dialami siswa dari masa kecil ke masa remaja dan pencarian mereka akan kemandirian mempengaruhi perubahan keterlibatan orangtua dalam pendidikan. Mengetahui dan mempertimbangkan hal ini menjadi alasan penting untuk mengetahui hubungan antara parent involvement dan prestasi belajar siswa, sikap mereka terhadap sekolah, dan motivasi mereka dalam belajar. Epstein dalam rangkuman penelitiannya mengenai parent involvement menyatakan bahwa siswa yang sukses akademik, memiliki aspirasi yang tinggi dan perilaku positif lainnya jika mereka memiliki orangtua yang sadar, berpengetahuan luas, mendukung, dan terlibat (Jasoben, 2011: 33)

Bila sekolah diberikan peranan juga untuk membentuk karakter setiap peserta didiknya, pertanyaan yang harus diajukan adalah, "Tahap-tahap apakah yang harus dicapai oleh peserta didik dalam pendidikan karakter yang diterimanya di sekolah" mengingat saat sekarang ini adalah pandemi covid-19 yang mengharuskan belajar dari rumah. Secara sederhana, ada tiga tahapan penting yang harus dicapai oleh setiap peserta didik agar mampu menjadi pribadi yang berkarakter baik dalam hidupnya. Tahap-tahap tersebut adalah *knowing good* (mengetahui yang baik), *feeling good* (merasakan yang baik), dan *doing good* (melakukan yang baik).

Ketiga tahapan tersebut harus dicapai seluruhnya oleh setiap peserta didik dan tidak bisa diabaikan salah satunya. Namun, dalam banyak praktek di sekolah-sekolah yang terjadi adalah sebaliknya. Peserta didik, dalam hal ini adalah siswa, hanya sampai pada tingkatan yang paling dasar dari pendidikan karakter, yaitu *knowing good*. Dengan kata lain, karakter yang baik baru sebatas teori dalam kepala mereka. Siswa mengerti tentang kualitas karakter yang baik seperti kejujuran, ketaatan,

tanggung jawab, dan lain sebagainya, tapi hal tersebut tidak meresap di dalam hati sehingga siswa tidak mampu merasakan, memiliki keinginan, apalagi melakukan kualitas karakter tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.

Tidak heran jika kita masih menjumpai siswa yang jauh harapan dari karakter yang diinginkan oleh sekolah, terlebih-lebih peserta didik yang terlibat dalam pergaulan bebas, siswa yang mengucapkan kata-kata kasar kepada pendidik, prestasi belajar menurun, motivasi belajar berkurang hal ini diakibatkan oleh pandemic yang belum usai sehingga model parental involvement merupakan salah satu cara untuk membentuk karakter peserta didik di MAN 1 Sinjai. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak cukup hanya menyentuh akal pikiran tapi juga hati setiap peserta didik agar mereka mampu menghayati dengan benar dan pada akhirnya mengambil keputusan untuk melakukan serta memiliki karakter yang baik dalam hidupnya.

Kelebihan yang di miliki oleh parental involment itu sendiri yang di rasakan oleh pendidik selama pandikmik ini. Pembentukan karakter itu sendiri nantinya akan di support oleh ke dua orangtua sesuai dengan karakter peserta didik itu sendiri sehingga mampu memberikan pengawasan yang ketat di luar daripada jam sekolah, hal ini sangat memungkinkan karena mengingat pembelajaran masih online tentu pendidik tidak mampu mengontrol dengan baik, akhirnya pengawasan paling baik itu berada di orangtua. Pola pengasuhan orang tua adalah hal yang perlu dipelajari secara terus-menerus, agar sensitif dan responsif pada tahap perkembangan peserta didik dan keluarga. Proses pendidikan akan berhasil bila keseluruhan ekosistem di sekeliling peserta didik bergerak selaras dan tidak saling menegasikan. Praktik-praktik pengasuhan sangat beragam dan dipengaruhi oleh budaya dan kondisi lingkungan kelu Sebagian dari orang tua, kurang memahami model parental.

Selain itu salah satu kekurangan saat penerapan model parental ini, terkadang ada peserta didik tidak menyampaikan dengan jujur masalah yang dihadapi disekolah kepada orang tuanya. Masih adanya beberapa orang tua yang menyerahkan sepenuhnya pendidikan peserta didiknya hanya kepada pendidik. Padahal seharusnya orang tua tidak boleh lepas tangan begitu saja namun harus tetap mengambil peran di dalamnya untuk mengembangkan kemampuan akademik peserta didiknya.

Rumah harus kembali menjadi *school of love* atau *baitii jannatii*. Rumah dibawah tanggung jawab ayah dan ibu mejadi tempat penanaman karakter yang kuat. Orang tua harus dapat memberikan rasa aman terhadap anak-anak agar mereka merasa dekat dan menjadikan orang tuanya sebagai role model yang pertama. Banyaknya anak remaja yang mengidolakan artis atau orang lain yang ia temui di medsos atau televisi merupakan salah satu dampak negatif karena kurang maksimalnya peran orang tua sebagai role model mereka di rumah.

Pendidikan karakter melalui sekolah jarak jauh di saat peserta didik sedang *school from home* (sekolah dari rumah) dapat tetap dikawal dan dikontrol oleh para guru Salah satunya dengan memberikan lembar *control* karakter. Ada banyak karakter positif yang dapat dikembangkan oleh guru sesuai kompetensi inti dari kurikulum 2013 seperti memiliki sifat religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, toleransi, gotong royong, santun, percaya diril.

Guru dapat mengembangkan lembar kontrol untuk diberikan kepada peserta didik dan untuk orang tua. Lembar kontrol tersebut dinilai oleh guru, setelah itu guru memberikan umpan balik. Guru kemudian menguatkan karakter yang sudah baik dan mengubah karakter yang masih tidak sesuai. Guru dapat pula memberikan penghargaan (*prizing*) kepada siswa yang berprestasi setidaknya dengan mengucapkan selamat (*congratulation*) di group WA peserta didik, dan memberikan hukuman (*punishment*) melalui WA jalur pribadi agar nama baiknya tetap terjaga dan anak tidak merasa direndahkan di depan teman-temannya. Belajar dari rumah atau pembelajaran daring adalah pilihan yang terbaik dari pilihan yang ada. Artinya bukan berarti kebijakan ini kebijakan yang salah. Pada dasarnya tidak ada yang menghendaki kebijakan belajar di rumah.

Pandemi Covid-19 membuat situasi belajar mengajar dari ruang kelas dialihkan sementara dari rumah masing-masing, sampai pada situasi pulih dan kembali pada kondisi semula. Kebijakan belajar dari rumah merupakan kebijakan solusi alternatif, maka sudah pasti memiliki kekurangan. Kesiapan guru dan siswa dalam menjalani belajar daring sudah banyak dibincangkan. Namun ada hal yang tidak boleh ditinggalkan dalam perbincangan tersebut yakni karakter. Hasil wawancara dengan Ramlia “pada masa pandemi, orang tua harus lebih banyak terlibat dan memberikan motivasi bagi pendidikan karakter siswa.”

Motivasi dan semangat guru dalam kegiatan belajar mengajar nampak dari beberapa hal. Misalnya melalui kegiatan home visit dan pembuatan video saat belajar. Guru melakukan *home visit* dari rumah ke rumah dengan memberikan bahan ajar kepada siswa untuk dipelajari dan dikerjakan. Biasanya *home visit* dilakukan karena kendala jaringan internet.

Di masa pandemik covid-19 model *parental involvement* merupakan hal yang terbaik untuk dilakukan karena endidik, mengasuh, memelihara, membimbing, melatih, atau apapun yang berkaitan dengan usaha untuk mencapai pertumbuhan ke arah yang lebih baik, tentu adalah tanggung jawab setiap orang tua terhadap anaknya. Orang tua merupakan Pendidikan pertama bagi anak-anaknya dalam rangka menumbuhkembangkan segala potensi yang dimiliki anak.

Hasil temuan menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam *parental involvement* dapat ditafsirkan sebagai sebuah langkah orangtua kepada peserta didik agar peserta didik usia dini dapat bertumbuh dan menghayati nilai-nilai moral guna menyiapkan kehidupannya dengan tujuan untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Pendidikan karakter dalam keluarga yang diajarkan orangtua kepada peserta didik dilakukan melalui: a) Diajarkan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, orangtua berperan sebagai role model, dilakukan dalam setting informal; b) Bersumber utama dari keluarga, lingkungan, dan sekolah; c) Lebih mudah ditularkan melalui pembiasaan daripada diajarkan dalam bentuk pelajaran; orangtua mengajarkan karakter kepada peserta didik didasari budaya dan adat-istiadat yang melekat di sekitarnya.

#### 4. Simpulan

Pendidikan karakter pada masa pandemic COVID-19 merupakan sebuah kegiatan yang perlu dilakukan secara masif. Hal ini akan membantu kondisi psikologis peserta didik dikala mengalami frustrasi belajar online di rumah selama masa pandemic COVID-19. Pentingnya pola pendidikan karakter bagi peserta didik dengan model *parental involvement* di masa pandemic covid-19 merupakan suatu keperluan yang tidak bisa dirahukan lagi keabsahannya. Pihak sekolah dituntut mendisain secara baik dan sungguh-sungguh dengan berbagai pola pendidikan karakter yang memuat kegiatan belajar, budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan rumah di bawah bimbingan orang tua dapat menjadi karakter permanen bagi siswa di kemudian hari.

Terhadap pendidik, orang tua maupun peserta didik sebagai peserta didik. Oleh karena perlu upaya membangun komunikasi empatik, bukan hanya pendidik dengan orang tua, namun juga pendidik dengan peserta didik, orang tua dengan peserta didik dengan menempatkan peserta didik sebagai tokoh sentral dalam membentuk karakter di masa pandemic covid-19 diantaranya Disiplin, Ketekunan, Bertanggungjawab, Sikap Rendah Hati, Tata Kerama, Kejujuran dan Cinta Kepada Allah.

Salah satu konsep penting dari peran orang tua dalam proses pendidikan peserta didik selama pandemic covid-19 ini adalah menjadi fasilitator yang baik bagi peserta didik dalam mempelajari tiga poin materi utama pendidikan karakter, yaitu masalah keyakinan masalah interaksi sosial atau pendidikan sosial, dan masalah pembiasaan aktivitas kebaikan atau pendidikan akhlak.

Saran dari penelitian ini dan juga para peneliti selanjutnya bahwasannya pengembangan teori dalam penelitian ini perlu dilakukan. Penelitian ini merupakan cerminan dan wawasan keilmuan yang perlu disadari sebagai gambaran yang objektif pada masa perkembangan yang ada. Tanpa dipungkiri realitas yang ada setiap zamannya akan berbeda-beda oleh karenanya pengembangan yang konsisten dan komprehensif menjadi acuan yang faktual dalam melihat realitas yang ada.

#### Daftar Pustaka

- Battistich, Victor. *Character Education, Prevention, and Positive Youth Development*. Illinois: University of Missouri, St Louis 2007.
- Buton, La Husni dkk. "Membangun Ketahanan Religius Anak Melalui *Active Parental Involvement*" *Jurnal Islam Nusantara* Vol. 4, No. 1, 2020, h. 113.
- C. Jacobsen, W, *Parental Involvement and Academic Achievement Among Children Of Immigrants*. Thesis. Department of Sociology, Brigham Young University, 2011.
- Damayanti. *Sukses Menjadi Guru Humor dan Idola*. Yogyakarta: Araska, 2016.

Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Dasar Pedoman Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah, <http://pgdikdas.kemdikbud.go.id>. Diakses 12 November 2020.

Gichara, J. *Mendidik Anak Sepenuh Jiwa*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013.

Kemendiknas. *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Direktorat Ketenagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.

Kemendiknas. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional, 2011.

Muhsin, Ali. Upaya orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak di Dusun Sembersuko Desa Plososari Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan *Jurnal Dinamika*, Vol. 2, No. 2, 2017.

Q. Yan, W., Lin, Parent Involvement And Mathematics Achievement: Contrast Across Racial And Ethnic Groups. *The journal of Educational Research*, Vol. 99, No. 2, 2005.

Rukiyanto. Agus *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.

Sanjaya, R. (Ed.) *21 Refleksi Pembelajaran Daring di Masa Darurat*. SCU Knowledge Media. 2020.